



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

Pernikahan merupakan sesuatu yang sudah ada sejak dulu dan menjadi tradisi khusus dalam kehidupan manusia. Sampai saat ini, pernikahan masih dianggap sebagai sesuatu yang sakral, yang tentu saja tidak ingin dilupakan seumur hidup. Hal ini berlaku bagi semua orang di dunia. Di Indonesia sendiri, budaya pernikahan itu beraneka ragam. Ada yang masih memakai adat tradisional tetapi ada juga yang memilih memakai budaya Barat (internasional). Pengaruh Barat ini disebabkan oleh masuknya penjajah ke Indonesia. Sehingga membawa dampak terhadap perkembangan budaya masyarakat Yogyakarta. Masih adanya bangunan – bangunan Belanda yang masih dipertahankan hingga sekarang, seperti daerah Kotabaru, Taman Sari, dll merupakan bukti adanya pengaruh Barat / Eropa di Yogyakarta. Dalam hal pernikahan, budaya Barat dikenal cukup praktis. Biasanya diawali dengan melangsungkan acara pemberkatan (sebagian besar beragama Kristen / Katolik), yang dapat dilakukan di Gereja atau di tempat – tempat yang diinginkan oleh calon pengantin, seperti di kebun / taman / pantai, yang bersifat natural. Resepsi pun biasanya dilakukan di taman / kebun yang lebih bersifat outdoor atau semi-outdoor.

Tetapi, dengan masuknya pengaruh budaya Barat tersebut, tidak merubah semua gaya hidup masyarakat Yogyakarta. Yogyakarta masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat daerah Jawa. Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan kekayaan warisan budayanya. Sehingga masyarakat asli Yogyakarta masih banyak yang memilih menggunakan adat tradisional Jawa untuk acara pernikahan mereka walaupun lebih rumit dan terkesan merepotkan.

Di sinilah letak keunikan Yogyakarta. Kota Yogyakarta mempunyai kemampuan luar biasa untuk menerima berbagai kebudayaan asing yang membanjiri kota ini. Kebudayaan Yogyakarta justru berkembang kekhasannya



dan semakin menunjukkan identitasnya dalam pencernaan masukan-masukan kultural yang berasal dari luar¹.

Yogyakarta, sebagai kota pariwisata kedua setelah Bali jelas mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga dapat dijadikan salah satu ikon pariwisata di Indonesia yang dapat digunakan untuk mengenalkan kebudayaan yang ada di Yogyakarta kepada kalangan domestik maupun mancanegara. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, terjadi proses pergeseran kebudayaan di kota Yogyakarta, yang cepat lambat akan menyebabkan punahnya kebudayaan yang ada di Yogyakarta tersebut.

Hal tersebut di atas juga didukung dengan kenyataan yang mengatakan bahwa kota Yogyakarta sudah dapat dianggap sebagai kota yang sudah cukup modern, dimana pergaulan masyarakat sudah semakin luas sedangkan lahan rumah tinggal semakin sempit. Sehingga masyarakat, khususnya menengah ke atas, membutuhkan tempat untuk menggelar acara pernikahan yang tidak hanya untuk dinikmati sendiri, tetapi juga untuk berbagi kebahagiaan bersama sanak saudara, teman, tetangga, sampai rekan kerja. Hampir semua pasangan pengantin pasti berharap dapat menggelar pesta pernikahan yang megah, atau paling tidak mengesankan semua tamu undangan yang hadir karena menikah adalah sebuah momen yang penting dalam kehidupan seseorang.

Saat ini, dengan alasan kesibukan, orang merasa repot sekali apabila harus mempersiapkan acara pernikahan mereka dari mulai mengurus hal-hal yang kecil seperti memesan undangan sampai memikirkan konsep dan dekorasi acara resepsi pernikahan yang akan digelar. Oleh sebab itu perlu adanya satu tempat khusus yang bisa memberikan solusi untuk mengurus segala macam kebutuhan pernikahan. Sehingga masyarakat tidak perlu datang ke berbagai macam tempat hanya untuk memesan undangan, lalu ke tempat lainnya lagi untuk memesan busana, dsb.

Sayangnya sampai saat ini, di Yogyakarta masih kurang tersedia satu tempat khusus pernikahan yang dapat membantu masyarakat lebih mengenal

¹ Franz Magnis-Suseno, Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa, hal.1



konsep pernikahan dan mengurus semua acara pernikahan yang praktis seperti tersebut dengan konsep etnik tradisional Jawa. Kebanyakan hanya menyediakan gedung saja dan berkesan modern. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, tentu kebudayaan tradisional Jawa itu akan punah.

Akan tetapi ada hal penting yang patut disadari oleh para perancang yang berkecimpung dalam dunia perarsitekturan, bahwa tradisi sebenarnya tidak bersifat “*stagnant*” dan berhenti pada “apa” yang menjadi bentuk asalnya ketika melewati perjalanan dan perubahan jaman, tetapi lebih pada fleksibilitas-kontinuitas ketika ia menjadi unsur hasil karya arsitektural pada suatu jaman.

Berikut adalah beberapa gedung di Yogyakarta yang sering dipakai untuk menyelenggarakan pesta pernikahan :

No	Nama	Lokasi	Kelebihan	Kekurangan
1	Auditorium LPP	Jl. Solo	- parkir cukup luas	- kapasitas gedung sedikit
2	Grha Sabha Pramana	UGM	-parkir luas, tradisional Jawa (atap Joglo)	- view kurang mendukung (seputar kampus)
3	Mandala Bakti Wanitatama	Jl.Laksda Adi Sucipto	- tradisional Jawa (atap Joglo)	- parkir kurang luas (sering menimbulkan kemacetan)
4	Wisma Kagama	UGM	- tradisional Jawa (atap Joglo)	- parkir kurang luas (sering menimbulkan kemacetan)
5	Grha Sarina Vidi	Jl.Magelang	-Kapasitas banyak -Parkir luas	- cukup jauh dari kota Yk - tertutup
6	APMD	Jl. Timoho		- kapasitas gedung sedikit - parkir kurang luas



				(sering menimbulkan kemacetan)
7	JEC	Jl. Janti	-Kapasitas gedung banyak -Parkir luas	-
8	Gedung Bimo	Kotabaru	-	- kapasitas gedung sedikit - parkir kurang luas (sering menimbulkan kemacetan)
9	Restoran Hegar	Jl. Laksda Adi Sucipto	-Kapasitas cukup gedung banyak - Mudah dicapai	- parkir kurang luas (sering menimbulkan kemacetan) padahal terletak di dekat perempatan jalan - parkir kurang luas (sering
10	Restoran Grand Pasifik	Jl. Magelang	-Kapasitas cukup gedung banyak	menimbulkan kemacetan

Tabel 1.1 : Data Gedung Pernikahan di Yogyakarta

Sumber : Analisis Penulis dan data sekunder, 2007

Dari beberapa contoh gedung pernikahan yang ada di Tabel 1.1 tersebut hanya ada 4 (empat) buah gedung yang mencerminkan gedung dengan arsitektur tradisional Jawa. Padahal pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini sudah banyak yang melakukan pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran – pergeseran tersebut terletak pada faktor kebudayaan, khususnya arsitektur tradisional.



Griyā Pernikahan di Yogyakarta ini selain diharapkan dapat menjadi suatu media yang tidak hanya dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan persiapan pernikahan secara tradisional dan internasional untuk semua agama yang dikerjakan dalam satu tempat, dari mulai acara pemberkatan, membuat undangan, foto, busana kedua belah pihak pengantin dan keluarga, sampai dekorasi dan konsep resepsi yang akan digelar, juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat DIY sendiri dan juga wisatawan baik domestik maupun mancanegara sehingga dapat membantu melestarikan kebudayaan tradisional Jawa. Melihat kenyataan tersebut, penyediaan wadah berupa Griyā Pernikahan di Yogyakarta dengan mengaplikasikan arsitektur tradisional Jawa yang menyatu dengan alam, diharapkan dapat merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pernikahan dan sekaligus melestarikan dan mengenalkan kebudayaan tradisional Jawa kepada masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

I.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sejarah perkembangan arsitektur di daerah Jawa tengah, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta menunjukkan bahwa unsur tradisional Jawa cukup kuat pengaruhnya dalam setiap periode perkembangan, baik pada masa Hindu, masa Islam, masa Penjajahan bahkan pada masa Kemerdekaan (periode modern). Desain rumah tradisional Jawa di daerah Yogyakarta dan Surakarta mempunyai karakteristik yang berbeda dengan rumah-rumah tradisional Jawa di daerah Jawa lainnya seperti di daerah Pesisir Utara, Banyumas, Kedu dan Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena kedua daerah tersebut (Surakarta dan Yogyakarta) sama-sama merupakan daerah bekas kerajaan. Karena Griyā Pernikahan ini berlokasi di Yogyakarta, maka untuk selanjutnya hanya akan membahas arsitektur tradisional di daerah Yogyakarta saja.

Pengaruh bentuk rumah tradisional Jawa pada fenomena arsitektur masa kini tercermin dari bentuk atapnya. Namun, pengaruh ini pada umumnya tidak diikuti oleh pola tata ruang, struktur dan konstruksi serta proporsi bangunannya. Hal ini disebabkan karena fungsi bangunan masa kini sudah bergeser dari kultur



masyarakat tradisional Jawa, sehingga penerapan konsep ruang lama tidak lagi relevan . Sedangkan pemanfaatan bentuk atap tradisional Jawa (dalam hal ini atap ‘Joglo’) lebih merupakan penyesuaian desain bangunan masa kini terhadap lingkungan di Yogyakarta. Beberapa desain bangunan di Yogyakarta yang proporsinya mendekati rumah tradisional Jawa adalah Gedung Mandala Bhakti Wanitatama, Grha Sabha Pramana UGM, Grha Sarina Vidi.

Tampilan sebuah bangunan dalam dunia arsitektur merupakan sebuah hal yang vital. Tidak hanya sebagai salah satu tolok ukur dalam menentukan kualitas, namun juga sebagai pemunculan suatu karakter arsitektur. Selain itu, tampilan bangunan juga dapat digunakan sebagai pembeda tema serta fungsi pada suatu bangunan dengan tema dan fungsi pada bangunan lainnya. Namun, tata ruang suatu bangunan adalah yang paling menentukan tingkat kenyamanan dan efektifitas kegiatan yang tertampung didalamnya.

I.3 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Griyā Pernikahan di Yogyakarta, yang dapat menunjukkan ke-khas-an tradisional Jawa, sehingga menumbuhkan minat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tradisional Jawa, dengan mengaplikasikan karakter dalam arsitektur tradisional Jawa yang diberi sentuhan etnik pada penataan tata ruang dalam dan tata ruang luarnya?

I.4 TUJUAN DAN SASARAN

TUJUAN

Tujuan yang hendak dicapai adalah terwujudnya sebuah rancangan Griyā Pernikahan di Yogyakarta, yang dapat membantu masyarakat dalam mempersiapkan segala kebutuhan pernikahannya, dan juga dapat menunjukkan ke-khas-an tradisional Jawa sehingga menumbuhkan minat masyarakat yang hadir di tempat tersebut untuk melestarikan kebudayaan tradisional Jawa, dengan mengaplikasikan karakter dalam arsitektur tradisional Jawa yang diberi sentuhan etnik.



SASARAN

Sasaran yang hendak dicapai adalah terwujudnya Griyā Pernikahan yang dapat menunjukkan ke-khas-an tradisional Jawa, sehingga menumbuhkan minat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tradisional Jawa , yang didapat melalui :

- o pendekatan karakter dalam arsitektur tradisional Jawa yang diberi sentuhan etnik
- o penataan tata ruang dalam, yaitu dengan penataan furnitur, penggunaan warna, pengolahan material, pencahayaan,
- o penataan tata ruang luar, yaitu dengan pengolahan sirkulasi (pedestrian dan parkir), pengolahan material, fasad bangunan

I.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang bertujuan merancang Griyā Pernikahan yang dapat mengungkapkan suasana yang sakral dan romantis, melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan mengaplikasikan karakter dalam arsitektur tradisional Jawa yang diberi sentuhan etnik, maka materi studi yang akan dibahas adalah elemen arsitektur, berupa pengolahan tata ruang dalam, yaitu meliputi penataan furnitur, pengolahan material, pencahayaan, dan penerapan warna. Serta pengolahan tata ruang luar, yang meliputi : pengolahan sirkulasi (pedestrian dan parkir), pengolahan material, fasad bangunan. Sedangkan pendekatannya berupa studi dan pengakajian mengenai karakter dalam arsitektur tradisional Jawa yang diberi sentuhan etnik.

I.6 METODA PEMBAHASAN

- o Menggunakan dasar dari pengertian dari sebuah tempat yang mewadahi segala kebutuhan pernikahan di dalamnya, dan juga pendekatan konsep arsitektur etnik Jawa. Lingkup studi dibatasi mengenai tata ruang, bentuk, jenis bahan, dan warna bahan berdasarkan analisis permasalahan.

Metode pembahasan meliputi :



1. Metode pencarian data

Pendekatan perancangan menggunakan metode *problem solving*, dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari:

- Studi literatur, meliputi pengertian standar dari esensi proyek, aspek lokasi, dan lingkungan sekitar.
- Studi lapangan, pengamatan dan pendokumentasian lokasi site serta menerima masukan dari pihak-pihak yang memberikan informasi.
- Studi perbandingan dengan tempat – tempat publik khususnya Pusat Pernikahan yang ada didalam maupun luar negeri, yang dapat digunakan sebagai preseden dalam menyusun perencanaan dan perancangan.

2. Metode analisis

Pengkajian data dan informasi yang didapat dari data lapangan yang nantinya akan digunakan dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan.

3. Metode pengkajian konsep arsitektur etnik Jawa

Metode yang dipakai untuk mentransformasikan suatu elemen menjadi bentukan – bentukan.

4. Metode sintesis

Pendekatan dari analisis ke konsep perencanaan dan perancangan.



I.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, kerangka pola pikir, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM PERNIKAHAN

Berisi tentang pengertian pernikahan, Pengertian, Tradisi Pernikahan, Pernikahan Menurut Agama-agama yang diakui di Indonesia

BAB III : GRIYĀ PERNIKAHAN DI YOGYAKARTA

Berisi tentang Esensi, Pelaku Kegiatan, Alur Kegiatan dan Kebutuhan Ruang, Zoning, Besaran Ruang, Organisasi Ruang, Lokasi

BAB IV : LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Berisi tentang landasan teori yang sesuai dengan konsep perencanaan dan perancangan Griyā Pernikahan di Yogyakarta.

BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GRIYĀ PERNIKAHAN DI YOGYAKARTA

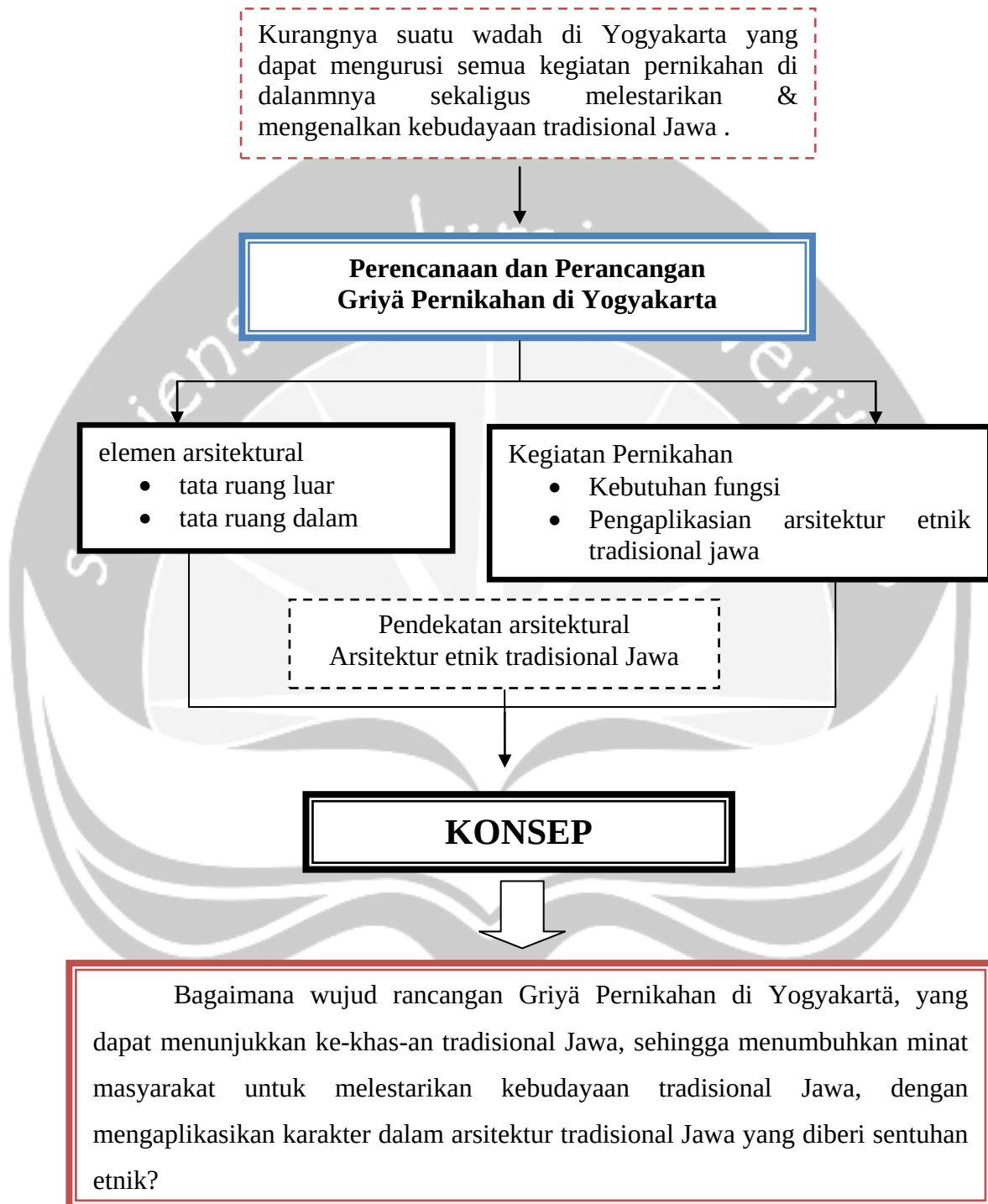
Meliputi analisa permasalahan, analisa pelaku dan kegiatan, analisa keruangan, analisa site, dan analisa non-permasalahan.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GRIYĀ PERNIKAHAN DI YOGYAKARTA

Berisi konsep perencanaan dan perancangan Griyā Pernikahan di Yogyakarta.



1.8. DIAGRAM TATA LANGKAH



Skema 1.1 : Diagram Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis, 2009



I.8 DAFTAR PUSTAKA

1. www.google.com
2. www.yogyatourism.com
3. Siaw Fong Ling, Lina, 2005, “ *Wedding Center Di Semarang* “: Yogyakarta
4. *Indonesia Design* Vol.2 No.9.2005
5. *Seri Rumah Gaya*, Susilowati
6. Yuliartha, Erike, 2007, “*The Wedding Book*”, Gagas Media, Jakarta
7. Wibowo, H.J., Drs, 1998, “*Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
8. K. Ismunandar, R, 1999,” *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*”, Effhar Offset, Semarang.